

PENERAPAN HASIL BELAJAR DESAIN TEKSTIL PADA PRAKTEK PEMBUATAN ANYAMAN TAPESTRI

Citra Ayu Widianingsih, Supandi

Program Studi pendidikan tata busana Departemen PKK FPTK UPI

E-mail: citraayudisain@gmail.com, panditext@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang penerapan hasil belajar desain tekstil sebagai pengetahuan dan keterampilan pada praktek pembuatan anyaman tapestri. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data mengenai hasil belajar desain tekstil ditinjau dari pengetahuan dasar desain motif, jenis tapestri, alat dan bahan serta penerapan pada praktek pembuatan anyaman tapestri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang menggunakan strategi kuantitatif. Sampel yang digunakan sampel total berjumlah 34 orang. Alat pengumpul data menggunakan angket. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar “Desain Tekstil” ditinjau dari penerapan pengetahuan dasar desain motif, jenis tapestri, alat dan bahan serta pembuatan anyaman tapestri pada mahasiswa Jurusan Teknik Tekstil angkatan 2011 sebagian besar mahasiswa telah mampu menerapkan materi desain tekstil pada pembuatan anyaman tapestri dengan baik.

Kata Kunci : Penerapan, Desain Tekstil, Anyaman Tapestri.

Abstract. This research inspect about implementation of learning outcomes textile as a knowledge skill practice of making woven tapestry. The purpose of this research is to obtain data about learning outcomes textile review by basic knowledge of design motives, types of tapestries, tools and materials and implementation to practice of making woven tapestry. Research methods used is descriptive method that uses quantitative strategy. Samples used total sample amounted to 34 people. Means of collecting data using questionnaires. Conclusions of this study indicate that implementation of learning outcomes “textile design” in terms of implementation to practice of tapestries, tools and materials and making of woven tapestry on textile engineering student class of 2011, most of the student are able to apply the material in the manufacture of woven textile design tapestry well.

Key Words: Implementation, Textile Design, Woven Tapestry.

PENDAHULUAN

Perkembangan tekstil di Indonesia terus berkembang karena tingginya kebutuhan masyarakat akan produk tekstil. Para pelaku usaha dibidang tekstil dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menciptakan kreasi baru berkaitan dengan tekstil berupa kain yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dan memiliki nilai estetis. Kebutuhan masyarakat yang terus meningkat terhadap produk tekstil membutuhkan tenaga ahli dibidang tekstil, khususnya pada pembuatan anyaman.

Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil (STTT) memiliki tiga jurusan dan empat program studi, salah satunya adalah jurusan Teknik Tekstil. Jurusan Teknik Tekstil membekali mahasiswa dengan berbagai pengetahuan dan wawasan melalui program perkuliahan yang harus ditempuh, salah satunya adalah mata kuliah Desain Tekstil yang merupakan Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) yang diselenggarakan mulai dari semester 3. Materi perkuliahan Desain Tekstil secara garis besar meliputi teori-teori dasar desain motif kain, konstruksi kain tenun, anyaman dasar kain tenun, anyaman turunan dari anyaman polos dan keper, rencana tenun, sudut garis keper, dan total benang maksimum.

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dari hasil belajar Desain Tekstil diharapkan dapat diterapkan pada praktek pembuatan anyaman tapestri. Penerapan adalah proses, cara atau tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sejalan dengan pernyataan Riant Nugroho (2003, hlm.158) bahwa "Penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan".

Hasil belajar Desain Tekstil dapat diterapkan pada praktek pembuatan anyaman tapestri, dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh meliputi: dasar desain motif, jenis desain tekstil, pewarnaan, anyaman dasar kain tenun, jenis tapestri serta alat dan bahan yang digunakan. Anyaman tapestri merupakan tenun tradisional dan sebuah bentuk seni tekstil yang sudah ada sejak abad ke-14. Anyaman tekstil dibuat dari beberapa macam benang dengan warna yang beragam, menggunakan alat tenun dan dikerjakan secara manual. Pemilihan desain, penggunaan warna dan penggunaan teknik anyam yang sesuai akan menghasilkan anyaman tapestri yang menarik.

Anyaman tapestri merupakan salah satu tugas mata kuliah "Desain Tekstil", selain membuat anyaman tapestri, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan macam-macam teknik anyam tapestri, agar anyaman tapestri yang dibuat mahasiswa memiliki estetika dan bernilai tinggi. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar "Desain Tekstil" pada praktek pembuatan anyaman tapestri. Secara spesifik penelitian ini untuk memperoleh data tentang:

1. Penerapan hasil belajar "Desain Tekstil" ditinjau dari dasar desain motif, jenis desain tekstil, pewarnaan, anyaman dasar kain tenun, alat dan bahan, dan jenis tapestri pada pembuatan anyaman tapestri.
2. Penerapan hasil belajar "Desain Tekstil" ditinjau dari pembuatan desain dan ketelitian dalam memilih teknik anyam yang sesuai dengan desain dan bahan yang digunakan pada pembuatan anyaman tapestri.

3. Penerapan hasil belajar “Desain Tekstil” ditinjau dari keterampilan dalam memilih jenis tapestri untuk membuat anyaman tapestri.

Teori Desain Tekstil meliputi : dasar desain motif, jenis desain, pewarnaan, tahap-tahap membuat desain tekstil, motif kain, anyaman dasar kain tenun, anyaman polos, anyaman keper dan anyaman satin.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode deskriptif pada penelitian ini diharapkan dapat menjawab masalah yang dengan mencari data mengenai penerapan hasil belajar desain tekstil pada praktek pembuatan anyaman tapestri. Alat pengumpulan data menggunakan angket.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh melalui angket mengenai penerapan hasil belajar desain tekstil pada praktek pembuatan anyaman tapestri, ditinjau dari indikator dasar desain motif, jenis tapestri, alat dan bahan serta praktek pembuatan anyaman tapestri akan diuraikan sebagai berikut:

1. Dasar desain motif

a. Jenis desain tekstil

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan jenis desain tekstil pada praktek pembuatan anyaman tapestri lebih dari setengahnya (65,0%) responden menerapkan jenis desain permukaan (*surface design*) digunakan untuk membuat anyaman tapestri dengan berbagai desain dan berbagai variasi warna benang, kurang dari setengahnya masing-masing (29,0%) responden menerapkan

jenis desain permukaan (*surface design*) digunakan untuk membuat macam-macam anyaman tapestri, terutama pembuatan anyaman tapestri dengan menggunakan tiga variasi warna benang (26,0%) responden menerapkan jenis desain permukaan (*surface design*) digunakan untuk membuat anyaman tapestri dengan desain abstrak, sebagian kecil masing-masing (18,0%) responden menerapkan jenis desain permukaan (*surface design*) digunakan untuk membuat anyaman tapestri desain pemandangan dengan sepuluh variasi warna benang (15,0%) responden menerapkan jenis desain permukaan (*surface design*) digunakan untuk membuat anyaman tapestri dengan menggunakan benang emas dan benang perak. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden menerapkan (*surface design*) digunakan untuk membuat anyaman tapestri dengan berbagai desain dan berbagai variasi warna benang.

b. Warna primer

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan warna primer pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (71,0%) responden menerapkan warna merah untuk warna bunga pada desain bunga mawar, kurang dari setengahnya (26,0%) responden menerapkan warna biru dan warna kuning untuk desain gunung dan matahari terbit (24,0%) responden menerapkan warna kuning untuk warna bebek pada pembuatan desain fauna (21,0%) responden menerapkan warna biru untuk warna langit pada pembuatan desain alam, sebagian kecil (6,0%) responden menerapkan warna merah pada buah *chery*, warna kuning untuk buah pisang

dan warna biru untuk buah *blueberry* untuk desain macam-macam buah.

Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden menerapkan warna merah untuk warna bunga pada desain bunga mawar.

c. Warna sekunder

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan warna sekunder pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (68,0%) responden menerapkan campuran warna biru dan merah yang menghasilkan warna ungu untuk pinggiran pada pembuatan desain anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (26,0%) responden menerapkan campuran warna biru dan kuning yang menghasilkan warna hijau sebagai latar pada pembuatan desain anyaman tapesri, dan sebagian kecil masing-masing (12,0%) responden menerapkan campuran warna merah dan kuning yang menghasilkan warna oranye untuk pusat anyaman tapestri (9,0%) responden menerapkan warna hijau, ungu dan oranye pada pembuatan desain dengan variasi tiga warna benang (6,0%) responden menerapkan warna hijau dan oranye pada pembuatan desain dengan dua warna benang.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan campuran warna biru dan merah yang menghasilkan warna ungu untuk pinggiran pada pembuatan desain anyaman tapestri.

d. Warna tersier

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan warna tersier pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (88,0%) responden menerapkan campuran warna kuning dan jingga yang menghasilkan jingga kekuningan untuk desain abstrak, kurang

dari setengahnya masing-masing (44,0%) responden menerapkan campuran warna hijau dan biru yang menghasilkan warna hijau kebiruan untuk mempertegas bentuk motif (29,0%) responden menerapkan campuran warna oranye dan merah yang menghasilkan warna oranye kemerahan sebagai warna dominan (21,0%) responden menerapkan campuran warna biru dan ungu yang menghasilkan warna biru keunguan sebagai variasi warna, sebagian kecil masing-masing (9,0%) responden menerapkan campuran warna merah, kuning dan biru yang menghasilkan warna coklat untuk latar anyaman tapestri.

Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden menerapkan campuran warna kuning dan jingga yang menghasilkan warna jingga kekuningan untuk desain abstrak.

e. Warna monokromatik

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan warna monokromatik pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya masing-masing (38,0%) responden menerapkan warna kuning tua sampai kuning muda untuk desain anyaman tapestri dengan motif abstrak (32,0%) responden menerapkan warna coklat tua sampai coklat muda sebagai variasi warna, sebagian kecil masing-masing (21,0%) responden menerapkan warna hijau tua sampai hijau muda untuk anyaman tapestri dengan desain daun (18,0%) responden menerapkan warna merah tua sampai merah muda pada desain bunga mawar dan tidak seorangpun responden menerapkan warna biru tua sampai biru muda dari bagian atas anyaman tapestri desain alam. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan warna monokromatik pada praktek pembuatan

anyaman tapestri, kurang dari setengahnya responden menerapkan warna kuning tua sampai kuning muda untuk anyaman tapestri dengan motif abstrak

b. Langkah pembuatan desain

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan langkah pembuatan desain pada praktek pembuatan anyaman tapestri, setengahnya (50,0%) responden menentukan tujuan sebagai tahap pertama pada pembuatan desain anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (35,0%) responden mempertimbangkan faktor luar seperti pengguna, daya beli dan sebagainya untuk menentukan karakteristik anyaman tapestri karena akan mempengaruhi produk akhir, sebagian kecil masing-masing (12,0%) responden membuat perencanaan terlebih dahulu untuk menerapkan unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain sesuai dengan yang telah ditentukan dan melaksanakan perencanaan menjadi produk anyaman tapestri sesuai dengan yang telah ditentukan dan (2,0%) responden menerapkan evaluasi produk dengan menilai kualitas produk sesuai dengan yang telah ditentukan.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan langkah pembuatan desain pada praktek pembuatan anyaman tapestri, setengahnya responden menentukan tujuan sebagai tahap pertama pada pembuatan desain anyaman tapestri.

c. Motif flora

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan motif flora pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (53,0%) responden menerapkan motif flora bentuk bunga tulip pada sekeliling anyaman tapestri, kurang

dari setengahnya (21,0%) responden menerapkan motif flora bentuk bunga lili pada bagian keliling anyaman tapestri, sebagian kecil masing-masing (18,0%) responden menerapkan motif flora bentuk bunga anggrek pada seluruh anyaman tapestri (12,0%) responden menerapkan motif flora bentuk bunga matahari pada bagian tepi bawah anyaman tapestri dan (9,0%) responden menerapkan motif flora bentuk bunga mawar pada bagian pusat anyaman tapestri.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan motif flora pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya responden menerapkan motif bunga tulip pada sekeliling anyaman tapestri.

d. Motif geometris

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan motif geometris pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (35,0%) responden menerapkan bentuk oval pada keseluruhan bagian anyaman tapestri (21,0%) responden menerapkan bentuk zig-zag saya terapkan pada tepi atas, bawah dan tengah anyaman tapestri, sebagian kecil masing-masing (18,0%) responden menerapkan bentuk diamond pada bagian tengah anyaman tapestri (15,0%) responden menerapkan bentuk lingkaran pada pusat anyaman tapestri dan (12,0%) responden menerapkan beberapa bentuk geometris pada tepi atas anyaman tapestri.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan motif geometris pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya responden menerapkan bentuk oval pada keseluruhan bagian anyaman tapestri.

e. Motif fauna

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan motif fauna pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (88%) responden menerapkan bentuk gajah pada pusat anyaman, kurang dari setengahnya (41,0%) responden menerapkan bentuk kijang pada keseluruhan bagian anyaman tapestri (26,0%) responden menerapkan bentuk bebek pada keseluruhan anyaman tapestri (21,0%) responden menerapkan bentuk kelinci pada pembuatan motif acak anyaman tapestri dan tidak seorangpun responden menerapkan bentuk burung pada tepi atas anyaman tapestri.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan motif fauna pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya responden menerapkan bentuk gajah pada pembuatan motif pusat anyaman.

f. Motif etnik

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan motif etnik pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (65,0%) responden menerapkan motif etnik *arabian* pada pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (24,0%) responden menerapkan motif etnik *china* pada bagian tepi atas anyaman tapestri, sebagian kecil masing-masing (9,0%) responden menerapkan motif etnik *motifler* pada pembuatan anyaman tapestri (6,0%) responden menerapkan motif etnik *pinterest* pada pembuatan anyaman tapestri dan (3,0%) responden menerapkan motif etnik bali pada pembuatan anyaman tapestri.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan motif etnik pada praktek pembuatan anyaman

tapestri, lebih dari setengahnya responden menerapkan motif etnik *arabian* pada pembuatan anyaman tapestri.

g. Anyaman polos

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan anyaman polos pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (56,0%) responden menerapkan anyaman polos dengan menggunakan beberapa variasi warna benang yang membentuk motif polkadot, kurang dari setengahnya (26,0%) responden menerapkan anyaman polos dengan desain fauna pada pembuatan anyaman tapestri, sebagian kecil masing-masing (9,0%) responden menerapkan anyaman polos pada desain pemandangan dengan memilih warna yang lebih tua sebagai warna dominan dan menerapkan anyaman polos dengan menggunakan berbagai macam warna benang (2,0%) menerapkan anyaman polos dengan menggunakan dua warna benang yang membentuk motif kotak-kotak.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan anyaman polos pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya responden menerapkan anyaman polos dengan menggunakan beberapa variasi warna benang yang membentuk motif polkadot.

h. Anyaman keper

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan anyaman keper pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (56,0%) responden menerapkan anyaman keper pada pembuatan anyaman tapestri motif geometris, kurang dari setengahnya (29,0%) responden menerapkan anyaman keper pada pembuatan anyaman tapestri motif flora berupa bunga yang timbul,

sebagian kecil masing-masing (9,0%) responden menerapkan anyaman keper pada pembuatan anyaman tapestri motif abstrak dan menerapkan anyaman keper pada bagian pusat pembuatan anyaman tapestri dengan beragam motif (3,0%) responden menerapkan anyaman keper digunakan pada motif-motif tertentu pembuatan anyaman tapestri.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan anyaman keper pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya responden menerapkan anyaman keper pada pembuatan anyaman tapestri motif geometris.

i. Pengetahuan anyaman satin

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan anyaman satin pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (59,0%) responden menerapkan anyaman satin digunakan pada motif-motif tertentu pada pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (18,0%) responden menerapkan anyaman satin sebagai variasi teknik menganyam pada pembuatan anyaman tapestri (15,0%) responden menerapkan anyaman satin pada pembuatan anyaman tapestri dengan variasi warna, sebagian kecil masing-masing (9,0%) responden menerapkan anyaman satin pada bagian tepi atas pembuatan anyaman tapestri (6,0%) menerapkan anyaman satin pada pusat pembuatan anyaman tapestri.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan anyaman satin pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya responden menerapkan anyaman satin digunakan pada motif-motif tertentu pada pembuatan anyaman tapestri.

2. Pengetahuan jenis tapestri

a. Jenis tapestri corak rata

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan jenis tapestri corak rata pada praktek pembuatan anyaman tapestri, setengahnya (50,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak rata dengan variasi warna benang, kurang dari setengahnya (26,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak rata dengan menggunakan benang emas dan perak pada bagian tepi atas dan bawah anyaman, sebagian kecil masing-masing (18,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak rata dengan menggunakan benang katun (12,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak rata sebagai variasi corak pada seluruh bagian anyaman (3,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak rata dengan menggunakan anyaman polos.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan jenis tapestri corak rata pada praktek pembuatan anyaman tapestri, setengahnya responden menerapkan jenis tapestri corak rata dengan variasi warna benang.

b. Jenis tapestri corak *kilim*

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan jenis tapestri corak *kilim* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (56,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak *kilim* dengan beragam motif, kurang dari setengahnya (26,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak *kilim* dengan menggunakan benang wol pada bagian tepi atas dan bawah anyaman, sebagian kecil masing-masing (15,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak *kilim* sebagai variasi corak pada seluruh bagian anyaman dan menerapkan jenis tapestri corak *kilim* dengan menggunakan

anyaman polos dan tidak seorangpun respinden menerapkan jenis tapestri corak *kilim* dengan menggunakan benang senada.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan jenis tapestri corak *kilim* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya responden menerapkan jenis tapestri corak *kilim* dengan beragam motif.

c. Jenis tapestri corak *soumak*

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan jenis tapestri corak *soumak* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (38,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak *soumak* dengan menggunakan benang katun (32,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak *soumak* sebagai variasi corak pada pusat anyaman (24,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak *soumak* dengan menggunakan anyaman polos, sebagian kecil masing-masing (12,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak *soumak* dengan variasi warna benang (3,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak *soumak* dengan menggunakan benang wol pada bagian yang timbul.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan jenis tapestri corak *soumak* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya responden menerapkan jenis tapestri corak *soumak* dengan menggunakan benang katun.

d. Jenis tapestri corak *giordes*

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan jenis tapestri corak *giordes* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (59,0%) responden menerapkan jenis

tapestri corak *giordes* dengan variasi potongan kain yang diikatkan pada benang lusi, kurang dari setengahnya masing-masing (18,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak *giordes* dengan menggunakan warna potongan kain yang diikatkan pada benang lusi dan menerapkan jenis tapestri corak *giordes* dengan menggunakan motif yang dibentuk dari potongan kain (12,0%) responden menerapkan jenis tapestri corak *giordes* dengan menggunakan motif bunga, daun dan batang dan tidak seorangpun menerapkan jenis tapestri corak *giordes* dengan menggunakan anyaman polos.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan jenis tapestri corak *giordes* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya responden menerapkan jenis tapestri corak *giordes* dengan variasi potongan kain yang diikatkan pada benang lusi.

3. Alat, bahan dan pembuatan anyaman tapestri

a. *Frame loom*

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan *frame loom* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (44,0%) responden menerapkan jenis *frame loom* untuk membuat anyaman tapestri desain abstrak dengan menggunakan variasi warna (32,0%) responden menerapkan jenis *frame loom* yang terbuat dari plastik untuk membuat tapestri ukuran kecil karena lebih mudah dibawa, sebagian kecilnya masing-masing (18,0%) responden menerapkan jenis *frame loom* yang terbuat dari kayu karena lebih kokoh untuk pembuatan tapestri dalam waktu lama (6,0%) responden menerapkan jenis *frame loom* ukuran sedang untuk membuat

anyaman tapestri dengan desain sederhana dan menerapkan jenis *frame loom* yang terbuat dari plastik karena lebih nyaman digunakan.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan *frame loom* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya responden menerapkan jenis *frame loom* untuk membuat anyaman tapestri desain abstrak dengan menggunkan variasi warna.

e. Bagian-bagian *frame loom*

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan bagian-bagian *frame loom* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (47,0%) responden menerapkan menerapkan *weft* pada benang pakan yang melewati benang lusi (32,0%) responden menerapkan *warp strings* pada lintangan benang-benang lusi, sebagian kecilnya masing-masing (15,0%) responden menerapkan *kilim* pada batas awal benang pakan yang dimasukkan (6,0%) responden menerapkan *leash rod* pada tali untuk mengatur ketegangan benang dan tidak seorangpun responden menerapkan *overcasting* pada tepi hasil anyaman.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan bagian-bagian *frame loom* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya responden menerapkan menerapkan *weft* pada benang pakan yang melewati benang lusi.

f. *Stand loom*

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan *stand loom* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (53,0%) responden menerapkan jenis *stand loom* untuk membuat anyaman tapestri karena lebih

nyaman digunakan, kurang dari setengahnya (35,0%) responden menerapkan jenis *stand loom* yang terbuat dari bahan plastik untuk membuat anyaman tapestri karena lebih mudah dibawa, sebagian kecilnya masing-masing (9,0%) responden menerapkan jenis *stand loom* ukuran besar untuk membuat anyaman tapestri dengan desain alam dan menerapkan jenis *stand loom* untuk membuat anyaman tapestri dengan berbagai macam warna benang dan teknik (3,0%) responden menerapkan jenis *stand loom* yang terbuat dari kayu karena lebih kokoh untuk membuat tapestri dalam waktu lama.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan *stand loom* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya responden menerapkan jenis *stand loom* untuk membuat anyaman tapestri karena lebih nyaman digunakan.

g. Bagian-bagian *stand loom*

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan bagian-bagian *stand loom* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (47,0%) responden menerapkan *heddles* yang dikaitkan agar anyaman kuat dan rata (24,0%) responden menerapkan *shed stick* untuk merapikan benang pakan yang sudah dianyam, sebagian kecil masing-masing (18,0%) responden menerapkan *crossbar* dengan arah melebar (12,0%) responden menerapkan *weft* lebih kuat pada anyaman tapestri (2,0%) responden menerapkan *support* sebagai kayu penyangga digunakan agar *loom* berdiri tegak.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan bagian-bagian *stand loom* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari

setengahnya responden menerapkan *heddles* yang dikaitkan agar anyaman kuat dan rata.

h. *Beaters/sisir*

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan alat *beaters/sisir* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (53,0%) responden menerapkan *beaters/sisir* untuk merapikan benang-benang pakan pada pembuatan anyaman agar terlihat lebih padat, kurang dari setengahnya (29,0%) responden menerapkan *beaters/sisir* untuk merapikan hasil anyaman (21,0%) responden menerapkan *beaters/sisir* untuk merapikan sisa benang, sebagian kecil (6,0%) responden menerapkan *beaters/sisir* untuk menghasilkan penyelesaian akhir yang rapi dan tidak seorangpun responden menerapkan *beaters/sisir* untuk memudahkan penyelesaian anyaman yang berkelok-kelok.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan alat *beaters/sisir* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya responden menerapkan *beaters/sisir* untuk merapikan benang-benang pakan pada pembuatan anyaman agar terlihat lebih padat.

i. *Bobbins*

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan alat *bobbins* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (65,0%) responden menerapkan *bobbins* untuk memasukkan benang pakan pada bentangan benang lusi, kurang dari setengahnya (26,0%) responden menerapkan *bobbins* untuk memperjelas motif hias pada saat menganyam, sebagian kecil masing-masing (12,0%) responden menerapkan

bobbins untuk menghasilkan anyaman yang tidak berkerut (3,0%) responden menerapkan *bobbins* untuk menghasilkan anyaman yang rapi dan menerapkan *bobbins* untuk mempermudah pada saat menganyam.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan alat *bobbins* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya responden menerapkan *bobbins* untuk memasukkan benang pakan pada bentangan benang lusi.

j. Benang katun dan linen

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan benang katun dan benang linen pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (38,0%) responden menerapkan benang linen untuk arah lusi karena akan menghasilkan anyaman yang lebih menarik (35,0%) responden menerapkan benang katun untuk bagian kanan dan benang linen untuk bagian kiri anyaman, sebagian kecil masing-masing (15,0%) responden menerapkan benang katun untuk arah lusi karena akan menghasilkan anyaman yang lebih rapi (12,0%) responden menerapkan kedua jenis benang tersebut agar hasil anyaman lebih kuat (9,0%) responden menerapkan kedua jenis benang tersebut karena memiliki kekuatan dan kerapian yang sama.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan benang katun dan benang linen pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya responden menerapkan benang linen untuk arah lusi karena akan menghasilkan anyaman yang lebih menarik.

k. Benang pakan

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan benang pakan pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (53,0%) responden menerapkan benang wol variasi dua warna untuk bagian tepi atas dan bawah anyaman, kurang dari setengahnya (26,0%) responden menerapkan benang wol variasi berbagai warna untuk keseluruhan anyaman, sebagian kecil masing-masing (18,0%) responden menerapkan benang wol dengan warna senada pada anyaman (9,0%) responden menerapkan benang emas untuk mempertegas motif anyaman dan tidak seorangpun responden menerapkan benang perak dan emas sebagai variasi pada pembuatan anyaman.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan benang pakan pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya responden menerapkan benang wol variasi dua warna untuk bagian tepi atas dan bawah anyaman.

l. Gunting

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan alat gunting pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (41,0%) responden menerapkan penggunaan gunting untuk melepaskan benang lusi dari *loom* (35,0%) responden menerapkan penggunaan gunting untuk merapikan bagian atas dan bawah anyaman (29,0%) responden menerapkan penggunaan gunting untuk membersihkan sisa benang, sebagian kecil masing-masing (6,0%) responden menerapkan penggunaan gunting untuk menghasilkan anyaman yang rapi (3,0%) responden menerapkan

penggunaan gunting untuk menghasilkan anyaman yang tidak berkerut.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan benang pakan pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya responden menerapkan penggunaan gunting untuk melepaskan benang lusi dari *loom*.

m. Langkah awal pembuatan anyaman

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan desain sebagai langkah awal pembuatan anyaman pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (32,0%) responden menerapkan desain dengan variasi teknik anyam (24,0%) responden menerapkan desain dengan ukuran besar (21,0%) responden menerapkan desain dengan menggunakan variasi warna benang, sebagian kecil masing-masing (15,0%) responden menerapkan desain sederhana untuk memudahkan pembuatan anyaman (12,0%) responden menerapkan desain dengan detail motif.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan desain sebagai langkah awal pembuatan anyaman pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya responden menerapkan desain dengan variasi teknik anyam.

n. Pemasangan benang pada tiang *loom*

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan pemasangan pada tiang *loom* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (47,0%) responden menerapkan pemasangan benang lusi disesuaikan dengan lebar anyaman (35,0%) responden menerapkan pemasangan benang lusi diikat agar lebih kuat, sebagian kecil

masing-masing (12,0%) responden menerapkan pemasangan benang lusi jaraknya dekat agar hasil anyaman terlihat rapi (9,0%) responden menerapkan pemasangan benang lusi sebagai penentu kualitas anyaman dan menerapkan pemasangan benang lusi menggunakan benang katun dan benang linen.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan pemasangan pada tiang *loom* pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya responden menerapkan pemasangan benang lusi disesuaikan dengan lebar anyaman.

o. Penggunaan jenis corak

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan penggunaan jenis corak pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya (44,0%) responden menerapkan corak *soumak* agar terlihat dekoratif (21,0%) responden menerapkan corak *kilim* untuk bagian pusat anyaman., sebagian kecil masing-masing (15,0%) responden menerapkan corak *giordes* pada sekeliling anyaman (12,0%) responden menerapkan variasi corak rata dan corak *soumak* pada keseluruhan anyaman (0,9%) responden menerapkan corak rata sebagai corak dominan.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan jenis corak pada praktek pembuatan anyaman tapestri, kurang dari setengahnya responden menerapkan corak *soumak* agar terlihat dekoratif.

p. Membuat anyaman tapestri

Data menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan keterampilan membuat anyaman tapestri, lebih dari setengahnya (61,0%) responden membuat

anyaman tapestri dengan menerapkan bentuk segi empat sama sisi, ukuran 30 cm x 30 cm dengan motif kotak-kotak untuk sarung bantal kursi, kurang dari setengahnya (26,0%) responden membuat anyaman tapestri dengan menerapkan bentuk persegi panjang, ukuran 30 cm x 50 cm dengan motif abstrak untuk taplak meja, sebagian kecil masing-masing (15,0%) responden membuat anyaman tapestri dengan menerapkan bentuk lingkaran dengan motif geometris untuk penutup galon (12,0%) responden membuat anyaman tapestri dengan menerapkan bentuk oval, ukuran 1 m x 2 m dengan motif polkadot untuk alas duduk dan tidak seorangpun responden membuat anyaman tapestri dengan menerapkan bentuk persegi empat, ukuran 30 cm x 40 cm, motif bunga untuk hiasan dinding.

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar pengetahuan jenis corak pada praktek pembuatan anyaman tapestri, lebih dari setengahnya responden membuat anyaman tapestri dengan menerapkan bentuk segi empat sama sisi, ukuran 30 cm x 30 cm dengan motif kotak-kotak untuk sarung bantal kursi.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini memaparkan mengenai “penerapan hasil belajar desain tekstil pada praktek pembuatan anyaman tapestri”. Pembahasan hasil penelitian ini disusun mengacu pada tujuan penelitian, landasan teori, pertanyaan penelitian, dan temuan hasil penelitian. Berikut pemaparan pembahasan hasil penelitian menurut indikator yang hasil datanya telah dijelaskan sebelumnya:

1. Pembahasan Hasil Penelitian Mengenai Dasar Desain Motif

Dasar desain motif mencakup jenis desain, pewarnaan, tahap-tahap pembuatan desain dan motif kain. Hasil penelitian mengenai penerapan hasil belajar pengetahuan dasar desain motif menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden mampu menerapkan jenis desain permukaan (*surface design*) untuk membuat macam-macam anyaman tapestri, responden mampu menerapkan pengetahuan warna primer, sekunder, tersier dan monokromatik untuk membuat anyaman tapestri dengan variasi warna, responden mampu menerapkan pengetahuan langkah pembuatan desain dengan menentukan tujuan sebagai langkah pertama pada pembuatan desain anyaman tapestri, responden mampu menerapkan jenis motif yang digunakan pada pembuatan anyaman tapestri, responden mampu menerapkan pengetahuan anyaman dasar pada pembuatan anyaman tapestri dengan menggunakan variasi warna benang sehingga membentuk motif yang sesuai dengan desain. Temuan penelitian ditinjau dari pengetahuan dasar desain motif menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden memahami pengetahuan dasar desain motif pada praktek pembuatan anyaman tapestri. Responden sudah memahami materi yang disampaikan oleh dosen dimungkinkan karena latar belakang responden yang memilih dan masuk STTT adalah keinginan sendiri dan alasan memilih Jurusan Teknik Tekstil ingin menyalurkan bakat dibidang tekstil, sehingga, kesiapan belajar yang dimiliki responden, seperti yang dikemukakan Oemar Hamalik (2003, hlm. 33) bahwa “Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya

dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan”. Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa faktor besar pengaruhnya terhadap keberhasilan. Responden yang siap belajar akan cepat memahami, menguasai dan menanggapi materi

2. Pembahasan Hasil Penelitian Mengenai Jenis Tapestri

Hasil penelitian mengenai penerapan hasil belajar desain tekstil pengetahuan jenis tapestri pada praktek pembuatan anyaman tapestri menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami dan menerapkan pengetahuan penggunaan benang dan desain pada pembuatan anyaman tapestri corak rata, tapestri corak *kilim*, tapestri corak *soumak*, tapestri corak *giordes*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden sudah mampu menerapkan hasil belajar jenis tapestri pada praktek pembuatan anyaman tapestri ditinjau dari pengetahuan penggunaan jenis tapestri, hal tersebut mengindikasikan bahwa responden sudah mampu menerapkan penggunaan jenis tapestri pada praktek pembuatan anyaman tapestri. Praktek pembuatan anyaman tapestri dilakukan berulang-ulang dengan pembuatan tugas, sehingga diperoleh hasil yang optimal. Seperti yang dikemukakan Slameto (2013, hlm.28) bahwa “Syarat keberhasilan belajar adalah repetisi yaitu dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar perhatian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa”. Pengulangan memiliki pengaruh yang besar dalam proses belajar karena dengan berlatih dan pembiasaan maka materi yang dipelajari

dapat diingat lebih lama sehingga semakin sering berlatih akan semakin paham.

3. Pembahasan Hasil Penelitian Mengenai alat, bahan dan pembuatan anyaman tapestri

Hasil penelitian mengenai penerapan hasil belajar alat, bahan dan pembuatan anyaman tapestri menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden mengetahui penggunaan *frame loom* yang tepat akan menghasilkan anyaman tapestri yang rapi dan menarik. Responden mampu menerapkan pengetahuan bagian-bagian *frame loom* dengan penggunaan *warp strings*, *weft*, *kilim*, *leash rod* dan *overcasting* yang tepat, responden mampu menerapkan pengetahuan *stand loom* sebagai alat untuk membuat anyaman tapestri. Selain itu responden mampu menerapkan pengetahuan bagian-bagian *stand loom* dengan penggunaan *support*, *heddles*, *shed stick*, *crossbar* dan *weft* yang tepat. Responden juga mampu menerapkan pengetahuan penggunaan *beaters/sisir* yang tepat untuk merapikan benang-benang pakan agar anyaman terlihat rapi. Dalam menerapkan pengetahuan penggunaan *bobbins* yang tepat untuk memasukkan benang-benang pakan pada bentangan benang lusi, responden mampu menerapkan pengetahuan penggunaan benang katun dan benang linen sebagai benang pengisi arah lusi, responden mampu menerapkan pengetahuan penggunaan benang wol sebagai variasi benang pada pembuatan anyaman tapestri, responden mampu menerapkan pengetahuan penggunaan gunting sebagai alat untuk melepaskan benang lusi dari *loom*. Desain pada tapestri merupakan pekerjaan awal pembuatan anyaman tapestri. Desain harus dibuat terlebih dahulu agar diperoleh

anyaman yang menarik. Kualitas anyaman tapestri ditentukan oleh pemilihan alat, bahan, warna benang, jenis benang dan variasi teknik anyam yang tepat (Yusuf Affendi 2008, hlm. 67). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mampu menerapkan pengetahuan desain sebagai langkah awal pembuatan anyaman tapestri dengan menerapkan variasi teknik anyam. Responden mampu menerapkan pengetahuan pemasangan benang lusi pada tiang *loom* dengan memasangkan benang lusi sesuai dengan lebar anyaman tapestri. Responden mampu menerapkan pengetahuan penggunaan jenis corak dengan menerapkan corak *sooumak* agar anyaman tapestri terlihat dekoratif. Responden mampu menerapkan keterampilan membuat anyaman tapestri dengan menerapkan bentuk persegi panjang ukuran 30 cm x 30 cm dengan motif abstrak untuk sarung bantal kursi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden sudah mampu menerapkan hasil belajar alat, bahan dan pembuatan anyaman tapestri pada praktek pembuatan anyaman tapestri ditinjau dari pengetahuan *frame loom*, pengetahuan bagian-bagian *frame loom*, pengetahuan *stand loom*, pengetahuan bagian-bagian *stand loom*, pengetahuan *beaters/sisir*, pengetahuan *bobbins*. Selain itu, responden mampu menerapkan pengetahuan benang katun dan benang linen, pengetahuan gunting dan pengetahuan pembuatan anyaman tapestri. Penerapan pengetahuan alat dan bahan tersebut dipengaruhi oleh penguasaan responden pada materi perkuliahan yang telah dipelajari. Disamping itu dipengaruhi fasilitas yang tersedia. Seperti yang dikemukakan Wina Sanjaya (2008, hlm. 55) bahwa “Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap

kelancaran proses pembelajaran, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran”.

SIMPULAN

Kesimpulan ini dibuat mengacu pada tujuan penelitian serta hasil temuan yang telah diperoleh. Penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai “penerapan hasil belajar desain tekstil pada praktek pembuatan anyaman tapestri” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Hasil Belajar Dasar Desain Motif pada Praktek Pembuatan Anyaman Tapestri

Hasil penelitian mengenai penerapan hasil dasar desain motif pada praktek pembuatan anyaman tapestri menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa mampu menerapkan pengetahuan dasar desain motif dengan mampu menerapkan jenis desain tekstil, menerapkan penggunaan warna, membuat desain tekstil, menerapkan warna, menerapkan motif, menerapkan jenis anyaman. Mahasiswa menunjukkan kesiapan mereka dalam menerima materi mengenai dasar desain motif, sehingga mahasiswa mampu melaksanakan praktek pembuatan anyaman tapestri dengan baik.

2. Penerapan Hasil Belajar Jenis Tapestri pada Praktek Pembuatan Anyaman Tapestri

Hasil penelitian mengenai penerapan hasil belajar jenis tapestri pada praktek pembuatan anyaman tapestri menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa

memahami dan menerapkan pengetahuan penggunaan benang dan desain pada pembuatan anyaman tapestri corak rata, tapestri corak *kilim*, tapestri corak *soumak*, tapestri corak *giordes*.

hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa sudah mampu menerapkan penggunaan jenis tapestri pada praktek pembuatan anyaman tapestri tetapi untuk memperoleh hasil yang optimal mahasiswa perlu berlatih secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga dapat memanfaatkan hasil belajar secara optimal sesuai dengan yang diharapkan.

3. Penerapan Hasil Belajar Alat, Bahan dan Pembuatan Anyaman Tapestri

Hasil penelitian mengenai Penerapan Hasil Belajar Alat, Bahan dan Pembuatan Anyaman Tapestri menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa mampu menerapkan pengetahuan desain sebagai langkah awal pembuatan anyaman tapestri dengan menerapkan variasi teknik anyaman, mampu menerapkan pengetahuan pemasangan benang lusi pada tiang *loom* dengan memasangkan benang lusi sesuai dengan lebar anyaman tapestri, mampu menerapkan pengetahuan penggunaan jenis corak dengan menerapkan corak *sooumak* agar anyaman tapestri terlihat dekoratif, mampu menerapkan keterampilan membuat anyaman tapestri dengan menerapkan bentuk persegi panjang ukuran 30 cm x 30 cm dengan motif abstrak untuk sarung bantal kursi.

, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor keberhasilan mahasiswa dalam memahami dan menguasai materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen dengan

menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya,W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kecana.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjiono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta.